



Research Paper

Filsafat Ilmu Keislaman Sebagai Arah Pengembangan Berfikir Konstruktif

Haris Maulana

UIN Salatigas, Semarang, Indonesia

*Corresponding author: saddam@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords

Filsafat Ilmu Keislaman
Konstruktif
Pengembangan Berpikir
Pemikiran Kontemporer
Konstruktif

ABSTRACT

Filsafat ilmu-ilmu keislaman merupakan kajian epistemologis, ontologis, dan aksiologis terhadap seluruh cabang pengetahuan dalam khazanah Islam, yang bertujuan membangun kerangka berpikir yang rasional, kritis, dan bernilai. Artikel ini membahas peran filsafat ilmu-ilmu keislaman sebagai landasan pengembangan berpikir yang konstruktif di tengah dinamika intelektual kontemporer. Melalui telaah pustaka dan analisis konseptual, penelitian ini menguraikan hubungan antara prinsip-prinsip filsafat ilmu dengan kebutuhan umat Islam untuk mengembangkan pemikiran yang kreatif, integratif, dan solutif terhadap permasalahan umat. Kajian ini menegaskan bahwa filsafat ilmu-ilmu keislaman tidak hanya berfungsi sebagai perangkat analisis teoretis, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk menyinergikan tradisi keilmuan klasik dengan perkembangan sains modern. Dengan demikian, penguatan filsafat ilmu-ilmu keislaman diharapkan dapat memperkuat fondasi berpikir umat yang berorientasi pada kebenaran, kemaslahatan, dan kemajuan peradaban.

Copyright © 2025 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



Pendahuluan

Ilmu-ilmu keislaman merupakan bagian integral dari khazanah peradaban Islam yang mencakup berbagai disiplin, mulai dari ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, hingga cabang-cabang ilmu sosial, humaniora, dan sains yang berkembang dalam sejarah umat. Namun, di tengah perubahan global yang cepat, perkembangan ilmu-ilmu keislaman sering menghadapi tantangan epistemologis, metodologis, dan aplikatif. Banyak kajian keislaman yang terjebak pada pola berpikir tekstual semata tanpa diiringi upaya kreatif untuk merespons kebutuhan zaman, sementara sebagian lainnya kehilangan keterikatan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Filsafat ilmu-ilmu keislaman hadir sebagai kerangka konseptual yang mengkaji hakikat, sumber, metode, dan tujuan ilmu-ilmu dalam Islam secara kritis dan mendalam. Dengan pendekatan ini, pengembangan berpikir tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan secara normatif, tetapi juga pada pembentukan cara pandang yang konstruktif—yakni berpikir yang berorientasi pada pemecahan masalah, integrasi nilai, dan inovasi berbasis etika Islam.

Konstruktivitas berpikir yang dimaksud mengandaikan adanya keseimbangan antara warisan intelektual Islam (turats) dan dinamika pengetahuan modern. Hal ini penting agar umat Islam mampu menghadirkan solusi yang relevan bagi persoalan sosial, politik, ekonomi, dan budaya kontemporer. Dengan demikian, filsafat ilmu-ilmu keislaman berperan strategis sebagai arah pengembangan pola pikir yang visioner, adaptif, dan berkontribusi terhadap kemajuan peradaban. Perkembangan ilmu pengetahuan di era modern menuntut umat Islam untuk memiliki kemampuan berpikir yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks ini, ilmu-ilmu keislaman tidak cukup hanya dipelajari secara tradisional, tetapi perlu diletakkan dalam kerangka filsafat ilmu yang mampu menjelaskan landasan, metode, dan tujuan pengetahuan secara komprehensif. Filsafat ilmu-ilmu keislaman berfungsi sebagai fondasi untuk memahami hakikat pengetahuan Islam, memetakan relasinya dengan realitas kontemporer, serta mengarahkan penggunaannya untuk kemaslahatan umat.

Pola berpikir yang konstruktif menjadi sangat penting, karena tanpa itu kajian keislaman rentan terjebak pada pola reproduksi pengetahuan yang statis dan kurang relevan dengan persoalan aktual. Dengan memanfaatkan perspektif filsafat ilmu, ilmuwan dan akademisi dapat mengembangkan paradigma yang mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan hasil-hasil penelitian ilmiah, sehingga menghasilkan pemikiran yang solutif, progresif, dan tetap berlandaskan etika Islam. Oleh karena itu, mengkaji filsafat ilmu-ilmu keislaman sebagai arah pengembangan berpikir yang konstruktif merupakan langkah strategis untuk membangun generasi intelektual Muslim yang mampu menghadirkan kontribusi nyata bagi kemajuan peradaban di tengah tantangan global.

Ilmu-ilmu keislaman sejak awal peradaban Islam berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan umat untuk memahami wahyu, memandu perilaku, dan membangun tatanan sosial yang berkeadaban. Namun, perkembangan zaman

menghadirkan dinamika baru yang kompleks: globalisasi, kemajuan teknologi, perubahan sosial-budaya, dan tantangan ideologis. Dalam situasi ini, cara berpikir yang hanya berorientasi pada pengulangan tradisi masa lalu tidak lagi memadai. Dibutuhkan pola berpikir konstruktif yang mampu mengintegrasikan khazanah klasik Islam dengan pendekatan ilmiah modern secara kreatif dan kritis. Filsafat ilmu-ilmu keislaman hadir sebagai pijakan konseptual yang menelaah hakikat, sumber, metodologi, dan tujuan ilmu dalam perspektif Islam. Melalui filsafat ilmu, pemahaman terhadap ajaran Islam dapat ditempatkan dalam kerangka yang rasional, sistematis, dan relevan dengan konteks kekinian. Pendekatan ini bukan sekadar mempertahankan kemurnian ajaran, tetapi juga memastikan agar nilai-nilai Islam dapat diterjemahkan menjadi solusi nyata bagi problem kemanusiaan. Penguatan filsafat ilmu-ilmu keislaman sebagai arah pengembangan berpikir yang konstruktif diharapkan melahirkan generasi intelektual Muslim yang visioner— mampu mengkritisi warisan intelektual, memadukannya dengan realitas kontemporer, dan memproyeksikan kontribusi Islam terhadap masa depan peradaban global.

Pembahasan

Charles S. Peirce (*Belief, Inquiry And Meaning*)

Charles S. Peirce (1839-1914) adalah seorang ilmuwan yang dikenal sebagai pionier dan tokoh utama aliran filsafat pragmatisme. Aliran ini kemudian dikembangkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859- 1952). Peirce merupakan tokoh yang dibahas oleh Milton K. Munitz dalam pendahuluan bukunya. Langkah awal yang harus dilakukan untuk memahami pandangan besar Peirce tentang kebenaran adalah memahami tiga sifat dasar dalam “keyakinan”; proporsisi, penilaian, dan kebiasaan dalam pikiran. Pada gilirannya, keyakinan akan menghasilkan kebiasaan dalam pikiran (*habit of mind*). Peirce kemudian membedakan antara keraguan (*doubt*) dan keyakinan (*belief*). Menurutnya *belief* adalah :

*“..... the assertion of proposition a person holds to be true. It is that upon which a person is consciously prepared to act in a certain definite way: it marks a habit of mind : it is the opposite of a state of doubt”*¹

Dengan demikian, *belief* merupakan pernyataan yang tegas mengenai proposisi yang dinilai benar. Hal ini merupakan konsep persiapan yang secara sadar dari seseorang untuk berbuat dengan cara yang pasti dan menjelaskan kebiasaan (*habit*) akal, lawan dari keraguan. Orang yang yakin pasti berbeda dengan orang yang ragu, minimal dari dua hal: *feeling and behaviour*. Selanjutnya, Peirce

¹ Milton K. Munitz, contemporary analitic philosophy, New York: MacMillan Publishing Co. Inc 1981:27

mengemukakan dua tipologi tentang pencarian keyakinan, yaitu *fixation of belief* dan *clarification of idea*. Selain itu Peirce juga mengembangkan *the new logic* atau *the logic of inquiry*. Bagi Peirce, *logic* tidak statis melainkan dinamis, oleh karena itu dengan perkembangan ilmu pengetahuan, setiap fenomena dapat dibaca dan dicerna dengan pembacaan kritis dan produktif.

Menurut Peirce, perkembangan pemikiran manusia dimulai dari *belief* (keyakinan - Charles Darwin-), *habit of mind* (kebiasaan pikiran), *doubt* (keraguan - Imanuel Khan-), *inquiry* (investigasi), dan *meaning* (makna). Terdapat dua macam keraguan, yaitu *genuine doubt* (keraguan sejati) dan *artificial doubt* (keraguan semu). Hanya *genuine doubt* yang bisa menghantarkan kepada tahapan berikutnya, yakni *inquiry*. Pelaksanaan *inquiry* antara lain melalui *research* untuk melahirkan *meaning*. Mentalitas inilah yang disebut sebagai *the idea of the progress of science Habit of Mind* yang pada akhirnya membentuk *belief* bukan sesuatu yang tidak ada manfaatnya, bahkan untuk *survive* seseorang atau kelompok tetap membutuhkan *belief* sebagai penopangnya. Dalam kondisi lokal *belief* tetap diperlukan agar identitas, norma dan nilai bisa menjadi kesepakatan. Hanya saja, diperlukan sikap bijak memposisikan lokalitas *belief* ketika sedang berhadapan dengan kondisi di luar lokalitas sebut saja pada masa global yang sedang menerpa kita saat ini, di mana benturan selalu terjadi baik dari sisi norma, nilai, ataupun praktek keagamaan. Dengan sikap bijak yang diambil seseorang akan merasa legowo untuk mempertanyakan kembali (*doubt*) relevansi nilai, norma bahkan praktek keagamaan yang selama ini menjadi keyakinannya.

Lebih dalam lagi, filsafat *pragmatism* Charles S. Peirce dalam buku yang sama, membawa saya pada logika saintifik "*The Logic of Inquiry*" atau "*The New Logic*". Inilah prinsip utama dalam metodologi penelitian yang dimulai dengan *doubt*, diselesaikan dengan *inquiry*, dan berakhir dengan *meaning*. Prinsip ini betul-betul menghentak kesadaran saya ketika mesti diterapkan pada Studi Islam. Bagaimana tidak, semua yang sebelumnya saya anggap sebagai kebenaran (*truth*) dan keyakinan (*belief*) harus di *doubt*. Rupanya, teks-teks keagamaan dalam '*ulum al-din* dan *al-fikr al-islami* yang saya yakini sebelumnya mengandung kebenaran, telah menghegemoni pikiran saya, sehingga menjadi *habit of mind* dalam istilah Peirce. Munitz mengatakan, "*the essence of belief is the establishment of a habit*". Maka, untuk membongkar *habit of mind* diperlukan *inquiry*. Menurut Prof. Amin Abdullah *genuine doubt* yang mendorong dilakukannya riset melalui *inquiry*. Tujuan akhir dari *inquiry* adalah lahirnya *meaning*. *Meaning* adalah *clarification of ideas* atau *clarification of intellectual concept* yang menghasilkan makna baru dan pemahaman baru. Inilah yang disebut dengan *The New Logic*. Produksi ilmu pengetahuan lahir dari proses ini: *doubt- inquiry meaning*, yang terus menerus (*continuous improvement*).

Maka, saya menyebut proses ini sebagai basis ontologis sains. Karena itu, produksi ilmu pengetahuan agama seharusnya melalui proses saintifik ini, sehingga tidak terjadi repetisi dan duplikasi. Dengan demikian, pada minggu pertama inilah fase kritis yang membawa saya pada *shifting paradigm: from Ideology to study*,

from faith to tradition, from habit of mind to the new logic. Sekiranya saya gagal memahami dan menerima konsep-konsep filsafat ini, atau saya masih bertahan (*mental block*) dengan *habit of mind* yang dibentuk oleh *'ulum al-din* dan *al-fikr al-islami*, tentunya sulit bagi saya mengikuti topik-topik berikutnya. Perjuangan membuka *mental block* dengan kunci-kunci filsafat merupakan jihad ilmiah yang harus dilalui dalam perkuliahan ini.

Kontribusi Pemikiran Charles S. Peirce

Menurut saya, pemikiran Charles Shanders Peirce mengenai hakikat keyakinan terhadap suatu kebenaran dan cara memperoleh maupun mendapatkannya, sangat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan secara umum dan dalam pembelajaran sains pendidikan dasar Islam secara khusus. Memberikan sumbangan penjelasan tentang teori berpikir dalam mencari dan menggali kebenaran suatu makna yang telah diyakini. Hal ini sangat membantu para pemikir dan akademisi maupun pendidik untuk mengompromikan hasil-hasil pemikiran Peirce dengan hasil-hasil penelitian kependidikan yang baru. Memberikan sumbangan dalam konsep berpikir dinamis. Hal ini dinilai sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran sains di jenjang pendidikan dasar Islam. Pendidik diharapkan selalu menerapkan konsep berpikir dinamis, sehingga akan terus melakukan riset dan pengembangan yang berkaitan dengan segala dalam pembelajaran Sains Pendidikan Dasar Islam.

Memberikan wacana pengembangan strategi baru dalam pembelajaran Sains Pendidikan Dasar Islam bagi para pendidik. Sebagaimana pendapat Peirce bahwa setiap orang telah memegang sebuah keyakinan atas kebenaran sesuatu hal, maka sebelum pelaksanaan pembelajaran pun peserta didik sebenarnya sudah memiliki keyakinan akan sebuah fenomena sains yang didapatkan dari kesehariannya. Sebagian dari keyakinan terhadap fenomena sains yang diyakini peserta didik tidaklah mutlak kebenarannya. Peran guru dan dosen sebagai pendidik dalam hal ini, tidak hanya menunjukkan hasil akhir dari kebenaran konsep fenomena sains, tetapi juga mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana proses untuk membuktikan kebenaran dari keyakinannya tersebut.

Perubahan *Out Put* Dari Perkuliahan

Memberikan *knowledge* dan interpretasi baru studi keilmuan Islam kontemporer yang lebih kontekstual-empiris, yang jelas berbeda dengan format studi keislaman klasik yang lebih cenderung tekstual-normatif dan cenderung menggunakan nalar deduktif. Memberikan nilai sumbangan epistemologis dalam kajian keislaman yang bercorak multidisipliner, inter dan transdisipliner, sehingga memunculkan pemahaman yang lebih komprehensif. Ketrampilan baru dalam olah pikir, cermat dan paham dengan para pemikir Islam kontemporer kelas dunia seperti, Charles S. Peirce, Abid al Jabiri, Khaled Abou El-Fadl, Abdul Karim Soroush,

Abdullah Saeed, M Arkoun, M.Ibrahim Abu Rabi, Nidhal Guessoum, Waleed El Ansary, JasserAuda,

Ide multidisipliner dalam kajian dan gagasan ini merupakan setetes air bagi pendahaga dalam gurun sahara. Hal ini terlihat signifikansinya ketika pandemic covid melanda dunia termasuk Indonesia, di mana problem yang ada di masyarakat tidak kuasa ditangani oleh nomodisiplinlagi, contoh sholat Jum'at, seorang agamawan tidak bisa lagi menandakan pemahaman normative, aspek kesehatan harus menjadi perhatian, sehingga banyak fatwa yang dikeluarkan akan menjadi perilaku baru bahwa sholat Jum'at bisa diganti dengan sholat dhuhur bagi daerah zona merah dan kondisinya tidak terkendali. Dari sisi spiritualitas, saya semakin memahami dan mengakui bahwa "di atas langit masih ada langit". Pengetahuan yang kita dapat dari perkuliahan ini seakan membuka mata begitu banyak problem yang belum kita ketahui, menurut pengalaman saya bahwa problem kebutuhan dialog lebih disebabkan karena sikap *closed minded*/tertutup, fanatic buta dan merasa puas dengan ilmu yang dimiliki. Seperti saya sendiri, dari setiap level akademik yang penulis lalui seakan-akan penulis keluar dari satu tempurung ke tempurung lainnya.

Kesimpulan

Filsafat ilmu-ilmu keislaman memiliki peran strategis dalam membangun kerangka berpikir yang konstruktif bagi umat Islam di era kontemporer. Melalui kajian mendalam terhadap hakikat, sumber, metodologi, dan tujuan pengetahuan, filsafat ilmu memungkinkan terjadinya integrasi antara nilai-nilai wahyu dan temuan ilmiah modern. Pola berpikir yang dihasilkan bukan hanya kritis dan kreatif, tetapi juga berorientasi pada pemecahan masalah nyata serta penguatan etika dan nilai kemaslahatan. Pengembangan berpikir yang konstruktif melalui filsafat ilmu-ilmu keislaman dapat menjadi fondasi bagi terciptanya paradigma keilmuan Islam yang relevan dengan tantangan global tanpa kehilangan jati diri. Dengan demikian, penguatan kajian filsafat ilmu-ilmu keislaman tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi kebutuhan praktis untuk melahirkan generasi intelektual Muslim yang adaptif, visioner, dan kontributif terhadap kemajuan peradaban.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2006). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 44(2), 273–301. <https://doi.org/10.14421/ajis.2006.442.273-301>
- Abshor, M. U. (2018). Pendekatan kontekstualis dalam penafsiran Al-Qur'an (The study of Abdullah Saeed's Qur'anic interpretation). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 13(2), 238–259.

- <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i02.25>
- Alatas, S. F. (2006). *Alternative discourses in Asian social science: Responses to Eurocentrism*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9788132100367>
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Boulder, CO: Westview Press.
- Choi, B. C. K., & Pak, A. W. P. (2006). Multidisciplinarity, interdisciplinarity, and transdisciplinarity in health research, services, education and policy: 1. Definitions, objectives, and evidence of effectiveness. *Clinical and Investigative Medicine*, 29(6), 351–364. <https://doi.org/10.25011/cim.v29i6.2890>
- Esposito, J. L. (2010). *Islam and the West: The making of an image*. Oxford: Oxford University Press.
- Hidayat, K. (2015). *Memahami bahasa agama: Sebuah kajian hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhyin, N. F. (2023). The concepts of contextual interpretation of the Qur'an Abdullah Saeed. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i1.289>
- Muliadi, A. (2021). Penafsiran Al-Qur'an di era modern: Studi model penafsiran kontekstual Abdullah Saeed. *MAQOSID: Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah*, 9(2), 45–60. <https://doi.org/10.37216/maqosid.v9i02.518>
- Nasr, S. H. (2002). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. New York: HarperCollins.
- Nguyen, M. (2007). Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach by Abdullah Saeed (Book review). *American Journal of Islam and Society*, 24(1), 117–120. <https://doi.org/10.35632/ajis.v24i1.1573>
- Nicolescu, B. (2002). *Manifesto of transdisciplinarity*. Albany: State University of New York Press. <https://doi.org/10.4324/9780429505960>
- Nuraini, N., Waharjani, W., & Jailani, M. (2024). From textual to contextual: Contemporary Islamic thinker Abdullah Saeed on Qur'anic exegesis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 21(1), 32–49. <https://doi.org/10.22373/jim.v21i1.19639>
- Repko, A. F., Szostak, R., & Buchberger, M. P. (2019). *Introduction to interdisciplinary studies* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781544309939>
- Saeed, A. (2005). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. London & New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203016770>